

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan mencakup berbagai dampak yang signifikan terhadap ekosistem dan kehidupan manusia (United Nation Environment Program, 2024). Aktivitas manusia seperti penggunaan berlebihan sumber daya alam, deforestasi, polusi, dan perubahan penggunaan lahan telah menyebabkan kerusakan yang meluas. Kerusakan lingkungan dalam krisis iklim akibat aktivitas manusia mengakibatkan percepatan peningkatan intensitas dan frekuensi cuaca ekstrem di berbagai wilayah dunia, termasuk gelombang panas yang semakin kuat, curah hujan yang tinggi, kekeringan, hingga siklon tropis (The Intergovernmental Panel on Climate Change, 2023). Kondisi kerusakan tersebut dalam jangka akan sangat merugikan karena lingkungan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk mengatasi kerusakan lingkungan, dibutuhkan individu-individu yang memiliki kemampuan literasi lingkungan yaitu keterampilan dasar, pemahaman, perasaan, dan perilaku manusia dengan lingkungannya (Meilinda et al., 2017).

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Indonesia yang dilaporkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia merupakan indikator kinerja pengelolaan lingkungan oleh nasional maupun daerah. Provinsi dengan predikat IKLH sangat kurang baik adalah Provinsi DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan peringkat IKLH kurang baik didapatkan Provinsi Jawa Barat, Banten, dan Lampung. IKLH disusun dari Indeks Kualitas Air (IKA) yang diukur dari 97 sungai di 34 provinsi, Indeks Kualitas Udara (IKU) yang diukur pada kawasan perumahan, transportasi, industri, dan perkantoran pada 419 kabupaten/kota. Sedangkan Indeks Tutupan Lahan (IKLH) diukur dari penutupan lahan dan data tutupan non lahan yang meliputi belukar, rawa, dan ruang terbuka hijau (hutan kota, taman kota, kebun raya, dan taman keanekaragaman hayati).

Tabel 1.1 Provinsi dengan Indeks Kualitas Lingkungan Terendah

Provinsi	IKA	IKU	IKTL	IKLH	Predikat
Jawa Barat	74,93	45,59	38,70	51,64	Kurang Baik
Banten	74,96	43,11	39,16	51,09	Kurang Baik
Lampung	86,6	55,74	36,65	57,7	Kurang Baik
DKI Jakarta	67,97	41,94	24,66	42,84	Sangat Kurang Baik
D.I. Yogyakarta	85,19	35,37	32,69	49,24	Sangat Kurang Baik

Sumber : Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019: Hutan dan Perubahan Iklim

Tabel 1.1 menggambarkan empat provinsi di Indonesia dengan predikat IKLH kurang baik dan sangat kurang baik. Data tersebut menunjukkan kualitas air, udara, dan tutupan lahan di empat provinsi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang lebih baik.

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang rendah, berkaitan erat dengan sikap ketidakpedulian pada lingkungan. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2018, Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup paling tinggi di Indonesia terdapat di Pulau Jawa - Bali dan Pulau Sumatra yaitu 0,524. Indeks tersebut mengukur tingkat ketidakpedulian suatu wilayah di Indonesia terhadap lingkungan hidup, yang dihitung dari agregat perilaku rumah tangga dalam penggunaan energi, penggunaan transportasi pribadi, pengelolaan air dan udara, dan pengelolaan sampah.

Nilai Indeks Ketidakpedulian Lingkungan Hidup tertinggi di Pulau Jawa-Bali dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat, yaitu 0,54. Penyumbang IKLH Pulau Jawa-Bali tertinggi adalah dimensi transportasi pribadi yaitu 0,71 dan diikuti dimensi pengelolaan sampah sebesar 0,67, sedangkan nilai yang paling kecil adalah dimensi pengelolaan energi yaitu 0,2. Hal tersebut menunjukkan perilaku ketidakpedulian lingkungan hidup di Pulau Jawa-Bali didominasi oleh penggunaan transportasi pribadi dan pengelolaan sampah yang tidak baik.

Tabel 1.2 Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Provinsi Jawa - Bali

Provinsi	IPKLH	Dimensi Penghematan Air	Dimensi Pengelolaan Energi	Dimensi Transpostasi Pribadi	Dimensi Pengelolaan Sampah
DKI Jakarta	0,51	0,53	0,36	0,70	0,46
Jawa Barat	0,54	0,53	0,23	0,67	0,72
Jawa Tengah	0,51	0,51	0,14	0,65	0,75
DIY	0,52	0,54	0,14	0,74	0,66
Jawa Timur	0,53	0,49	0,17	0,71	0,75
Banten	0,53	0,52	0,20	0,70	0,70
Bali	0,52	0,47	0,16	0,79	0,64
Jawa-Bali	0,52	0,51	0,20	0,71	0,67

Sumber: Badan Pusat Statistik 2018 (BPS, 2018)

Data Indeks Kualitas Lingkungan dan Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup pada tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai masalah yang serius dalam hal kualitas lingkungan dan perilaku warga yang tidak berwawasan lingkungan. Nilai Indeks Ketidakpedulian Lingkungan Hidup yang tinggi merupakan indikasi potret perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang masih rendah dan beresiko mengancam kelestarian lingkungan di masa depan. Perilaku lingkungan merupakan salah satu dimensi literasi lingkungan. Rendahnya perilaku lingkungan dalam Indeks Ketidakpedulian Lingkungan Hidup merupakan indikasi rendahnya literasi lingkungan masyarakat.

Literasi lingkungan merupakan tujuan dari pendidikan lingkungan (Saribas, 2015). Individu yang berliterasi lingkungan memiliki pemahaman akan segala hal yang berkaitan dengan lingkungan termasuk di dalamnya mengetahui masalah yang ada dan dapat mencari solusi pada masalah lingkungan yang ada di sekitar. Individu yang memiliki literasi lingkungan baik dan memiliki perilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan merupakan solusi terhadap masalah lingkungan (Ozsoy, Ertepinar, & Saglam, 2012).

Pendidikan merupakan sarana efektif menumbuhkan kesadaran

pelestarian lingkungan (Koc, 2013). Pendidikan mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan, khususnya dalam penyelamatan lingkungan bumi. Hal ini selaras dengan agenda *Sustainable Development Goals (SDG's)* yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB untuk menjawab tuntutan dunia dalam mengatasi lima masalah yaitu umat manusia, planet bumi, kemakmuran, perdamaian, kemitraan yang saling terkait satu sama lain hingga tahun 2030 (Badan Pusat Statistik, 2016). Ketika ada perubahan perilaku manusia dalam menjaga alam, kedamaian, serta kelestarian makhluk hidup lainnya, maka bumi sebagai tempat hidup akan terjaga dengan baik. Manusia dan lingkungan merupakan dua komponen yang saling terkait. Manusia membutuhkan berbagai sumber daya yang ada di lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya, dan lingkungan akan lestari dengan intervensi manusia. Kerusakan lingkungan akan menurunkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan melalui mewujudkan generasi yang berliterasi lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 2006 mencanangkan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah, dengan tujuan untuk membentuk sekolah yang berbudaya dan peduli lingkungan sebagai usaha dalam melestarikan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan (Desfandi, 2015). Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata terbaru diatur melalui Peraturan Menteri Kehutanan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Namun Program Adiwiyata saat ini masih mengatur pelaksanaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah pada tingkat dasar dan menengah, belum termasuk tingkat Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan lingkungan lebih baik diberikan sejak anak usia dini karena keterlibatan anak dalam program lingkungan sejak dini akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lingkungan mereka (Musthofa & Koentjoro, 2019). Pendidikan lingkungan penting bagi anak usia dini karena memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan, nilai-nilai dan disposisi

yang mendukung keberlanjutan, menciptakan landasan kepekaan, minat, dan perilaku lingkungan di masa depan (Ernst, 2019). Masa usia dini merupakan masa terbaik untuk memberikan dasar-dasar nilai karakter positif karena anak merupakan pembelajar aktif dan berada pada masa sensitif yang mudah menyerap stimulasi dari lingkungan sekitarnya.

Untuk menanamkan literasi lingkungan, perlu dikembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan minat setiap anak, serta mampu mengakomodir rasa keingintahuan anak yang besar pada lingkungan sekitar (Miranto, 2019). Namun pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini masih belum optimal karena meskipun peraturan mengenai pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup telah ada, namun pada tataran implementasi masih belum ada pedoman yang bisa menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini (Djochaeni, 2014). Oleh karena itu pengembangan dan implementasi pendidikan lingkungan hidup di lembaga PAUD sangat bervariasi atau bahkan tidak dilaksanakan, tergantung pada pemahaman guru di lembaga masing-masing.

Kurikulum yang memberikan pengajaran secara khusus kepada anak-anak untuk melestarikan sumber daya alam masing sangat jarang, sehingga orang dewasa perlu membantu sejak anak usia dini terlibat aktif dalam praktek secara ekologis (Honig & Mennerich, 2012). Anak-anak bukan hanya sebagai korban perubahan iklim tetapi juga bisa berperan sebagai aktor perubahan iklim, namun yang lebih penting adalah bagaimana menyiapkan anak yang peduli dan sebagai aktor lingkungan (Nche, Achunike, & Okoli, 2019). Pendidikan lingkungan yang diberikan sejak dini diharapkan menjadi pondasi kokoh tumbuhnya literasi lingkungan yang mendorong sikap peduli lingkungan. Salah satu topik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Nasional PAUD saat ini adalah Aku Sayangi Bumi, yang berfokus pada peningkatan kompetensi dan karakter siswa terkait dengan kepedulian pada lingkungan. Namun, penerapannya masih terbatas di lingkungan satuan pendidikan bagi PAUD yang sudah mengimplementasikan karena belum semua sekolah di Indonesia melaksanakan Kurikulum Nasional

(BBPMP, 2024). Selain itu pelaksanaan proyek Aku Sayangi Bumi juga masih terbatas di lingkungan satuan PAUD, belum dilengkapi dengan panduan pelaksanaan di keluarga dengan bimbingan orangtua.

Membangun generasi dengan kemampuan literasi lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga masyarakat dan keluarga. Masalah lingkungan menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan setiap individu, keluarga, masyarakat dan bangsa (Rusdina, 2015). Orangtua dapat mempengaruhi anak melalui dua pilihan, yaitu dengan mempengaruhi preferensi anak atau dengan memaksakan pembatasan terhadap pilihan anak (Doepke & Zilibotti, 2017). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan, mendukung proses tumbuh kembang anak untuk memiliki karakter baik dan mendukung dalam meningkatkan prestasi belajarnya (Edy et al., 2018). Pendidikan dalam keluarga merupakan proses penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini karena keluarga adalah pihak terdekat dalam kehidupan anak.

Pembentukan generasi yang berliterasi lingkungan harus dimulai dari keluarga dengan orangtua sebagai pengasuh utama. Pengasuhan peduli lingkungan diharapkan mampu meningkatkan literasi lingkungan sejak anak usia dini. Pengasuhan peduli lingkungan mulai populer karena semakin banyak orang tua yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Gerakan ini sejalan dengan pergeseran yang lebih luas menuju kehidupan sadar lingkungan, menekankan pengurangan limbah, melestarikan sumber daya, dan mengajar anak-anak untuk menghargai dan melindungi lingkungan. Praktik pengasuhan anak yang ramah lingkungan tidak hanya melibatkan konsumsi berkelanjutan tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan pada anak-anak sejak usia muda melalui kegiatan seperti berkebun, jalan-jalan di alam, dan daur ulang. Namun sampai saat ini belum ditemukan hasil penelitian yang membangun model pengasuhan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia dini.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di tiga lembaga PAUD di Provinsi Banten, DKI Jakarta, dan Jawa Barat ditemukan data bahwa literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun pada aspek pengetahuan berada pada kriteria

sedang. Sedangkan literasi lingkungan pada aspek sikap dan perilaku berada di kriteria kurang. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, hal tersebut antara lain disebabkan pembiasaan tidak dilakukan secara selaras antara sekolah dan rumah. Hasil wawancara dengan orangtua mendapatkan data bahwa tingkat literasi lingkungan pada aspek pengetahuan dan sikap berada pada kategori sedang, namun pada aspek keterampilan pada kategori rendah. Mayoritas orangtua belum pernah mendapatkan edukasi atau pelatihan mengenai pengasuhan peduli lingkungan dan belum terbiasa melakukan praktek pengasuhan peduli lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan pengembangan model *parenting* (pengasuhan) yang berfokus pada stimulasi literasi lingkungan anak usia dini karena *parenting* merupakan mekanisme potensial dimana rumah merupakan lingkungan sosial yang penting bagi anak-anak belajar dari orang tua mereka (Nche et al., 2019). Model yang dikembangkan diharapkan dapat diimplementasikan orangtua dalam pengasuhan di keluarga untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik "Pengembangan model Parenting untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan Anak Usia Dini." Produk yang dihasilkan dalam pengembangan model ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orangtua dalam meningkatkan literasi lingkungan anak usia dini, sehingga menjadi langkah penting membangun generasi peduli lingkungan yang menyelamatkan bumi dari kerusakan.

B. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi penelitian pengembangan ini dengan fokus untuk pengembangan model *parenting* untuk menstimulasi literasi lingkungan anak usia 5-6 tahun pada dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan model *parenting* untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini di Provinsi DKI

Jakarta, Jawa Barat, dan Banten?

2. Bagaimana pengembangan model parenting untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten?
3. Bagaimana kelayakan model parenting untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten?
4. Bagaimana efektivitas model parenting untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan terhadap pengembangan PAUD, khususnya dalam bidang pengasuhan (*parenting*) untuk meningkatkan literasi lingkungan. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan mampu memberi manfaat multisektoral berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan model parenting untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini baik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dan Pemerintah Daerah. Selain itu secara khusus penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam hal pengembangan model parenting untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi :
3. Bagi Orangtua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pengasuhan untuk meningkatkan literasi lingkungan pada anak usia dini baik.
4. Bagi peneliti, penelitian dan pengembangan ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan mengaplikasikan pengetahuan.
5. Bagi peneliti lain, penelitian dan pengembangan ini dapat menjadi acuan

dalam penelitian selanjutnya terkait dalam materi yang sama.

E. State of the Art

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Melis, Wold, Bjørgen, dan Moe di Norwegia menjelaskan bahwa meskipun anak-anak usia dini merupakan kelompok masyarakat yang akan menghadapi dampak dari lingkungan saat ini, penelitian tentang bagaimana pengetahuan mereka tentang kelestarian lingkungan masih terbatas. Peneliti melakukan wawancara terhadap 56 anak taman kanak-kanak (usia 5-6 tahun), dan menyebarkan kuisisioner kepada staf sekolah, dan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah selesai taman kanak-kanak, anak mempunyai pemahaman awal tentang kelestarian lingkungan seperti masalah lingkungan dalam pembuangan sampah, penggundulan hutan, dan polusi udara dari kendaraan. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang kelestarian lingkungan dan waktu yang dihabiskan di alam bersama orang tua, yang menekankan pentingnya anak-anak menghabiskan waktu di alam bersama orang tua mereka (Melis et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Clayton, Bexell, Xu, Tang, Li, dan Chen pada 281 siswa taman kanak-kanak di Chengdu, China dengan judul *Environmental Literacy and Nature Experience in Chengdu, China* menunjukkan bahwa siswa taman kanak-kanak mempunyai pengalaman dengan alam lebih banyak dari usia yang lain. Mereka mempunyai sikap positif tentang alam dan perlunya melindungi alam. Mereka juga mempunyai persepsi pengetahuan konversi lingkungan yang mana kemungkinan besar mereka dapatkan informasinya dari buku atau televisi (Clayton et al., 2019).

Matthies, Selge, dan Klöckner dalam *The Role Of Parental Behaviour For The Development Of Behaviour Specific Environmental Norms - The Example Of Recycling And Re-Use Behaviour* meneliti bagaimana orang tua dapat mempengaruhi perilaku pro-lingkungan tertentu, yaitu dalam penggunaan kembali kertas dan daur ulang pada anak-anak mereka yang berusia 8-10 tahun (Matthies et al., 2012). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa perilaku komunikasi orangtua memiliki pengaruh terhadap perilaku daur ulang dan penggunaan kertas anak-anak mereka melalui sanksi dan perilaku mereka sendiri

Leppänen, Haahla, Lensu, dan Kuitunen dalam penelitian yang berjudul *Parent-child Similarity in Environmental Attitudes: A Pairwise Comparison* mengungkapkan beberapa bukti indikatif bahwa sikap lingkungan anak perempuan dapat lebih berhubungan dengan ayah mereka daripada sikap ibu. Anak perempuan sama positifnya dalam sikap lingkungan mereka seperti orang tua mereka dan sebaliknya anak laki-laki terlihat lebih negatif daripada orang tua atau anak perempuan pada usia yang sama. Tingkat pendidikan orang tua tidak ditemukan berhubungan secara signifikan dengan tingkat sikap lingkungan pada anak remaja mereka. Penelitian kuantitatif ini melihat kesamaan orangtua dan anak remaja (usia 15 tahun) dalam sikap terhadap lingkungan dan alam (Leppänen et al., 2012).

Lee, Jo, Lim dalam penelitian berjudul *Community-based Ecopedagogy towards Change of Parents' Lifestyles in South Korea* menunjukkan terjadi empat perubahan penting bertahap setelah para orangtua mengikuti program *Ecopedagogic* yaitu : 1) Peserta menjadi sadar akan gaya hidup mereka yang berpusat pada manusia; 2) Mereka mengalami pergeseran perspektif mengenali saling ketergantungan antara alam dan manusia; 3) Pendidikan kesehatan mempromosikan mereka untuk menjadi konsumen makanan yang kritis; 4) Orangtua perlu tahu bagaimana membuat hubungan antara pengetahuan dan tindakan ekologis (Y. Lee et al., 2015).

Mccusen dalam penelitian berjudul *The Intergenerational Transmission of Environmental Concern: The Influence of Parents and Communication Patterns within the Family* melaporkan tentang transmisi antargenerasi tentang kepedulian lingkungan dan kekuatan penjas pola komunikasi dalam keluarga. Penelitian kuantitatif ini melibatkan partisipan yang terdiri dari 3426 siswa sekolah menengah, 2305 ibu dan 2092 ayah, serta menunjukkan hasil bahwa baik ibu dan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepedulian lingkungan pada keturunan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik ibu dan ayah memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap kepedulian lingkungan pada keturunan mereka. Tidak ditemukan mekanisme penularan khusus gender. Dalam keluarga yang berkomunikasi secara teratur tentang lingkungan, penularan lebih efektif. (Meeusen, 2014)

Collado, Evans, dan Sorrel dalam penelitian yang berjudul *The Role of Parents and Best Friends in Children's Pro-Environmentalism: Differences According to Age and Gender* pada tahun 2017 membahas bagaimana orang tua dan teman dapat membentuk sikap dan perilaku lingkungan anak usia 9 hingga 13 tahun. Sikap dan perilaku lingkungan orangtua didaftarkan melalui kuisioner dan anak-anak melaporkan sikap dan perilaku lingkungan mereka melalui kuisioner berbasis komputer yang ramah anak. Tanggapan peserta dicocokkan dengan tanggapan sahabat mereka. Hasil model persamaan struktural menunjukkan bahwa sikap lingkungan anak memprediksi perilaku lingkungan mereka, dan perilaku lingkungan orang tua dan sahabat secara signifikan memprediksi perilaku lingkungan anak. Selain itu, efek dari dua agen sosial ini pada sikap pro-lingkungan anak-anak bervariasi menurut jenis kelamin dan usia. Anak perempuan lebih sensitif terhadap agen sosial daripada anak laki-laki. Anak-anak yang lebih kecil lebih dipengaruhi oleh orang tua mereka daripada yang lebih tua. Sebaliknya, sahabat memiliki pengaruh yang lebih kuat pada anak yang lebih besar (Collado et al., 2017).

Soni and Trivedi dalam penelitian yang berjudul *A Study on Innovative Parenting Technique : Green Parenting* pada tahun 2014 mendeskripsikan *green parenting* dalam pemberian dan membesarkan bayi ini berdasarkan desain penelitian deskriptif. Unsur pengambilan sampel melalui kuisioner terstruktur dalam penelitian ini adalah 165 orangtua (baik ibu maupun ayah) yang memiliki anak sampai dengan usia lima tahun di daerah Anand dan Gandhinagar, Gujarat India. Menurut penelitian ini *Green Parenting* adalah tentang membesarkan anak dengan cara yang ramah lingkungan. Dalam konsep ini, anak diajarkan tentang pentingnya lingkungan dan pelestariannya. Melalui *Green Parenting*, orang tua menggunakan metode yang berbeda untuk membesarkan bayi dengan cara yang ramah lingkungan seperti menyediakan makanan organik, menggunakan popok kain sebagai pengganti popok sekali

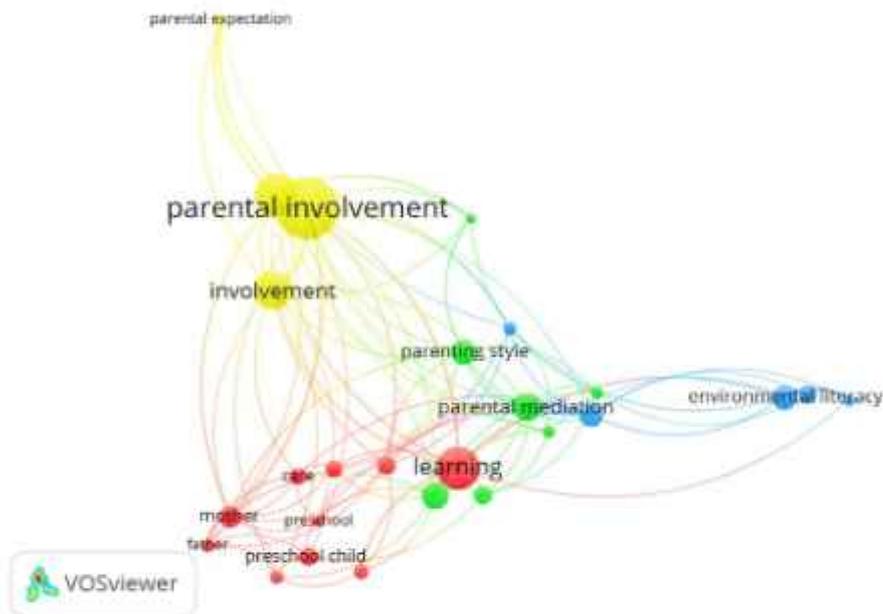
pakai, memberikan mainan bebas timah, meminimalkan penggunaan produk plastik, dan lain sebagainya (Soni & Trivedi, 2014).

Penelitian yang dilakukan Rachman, Toru, Matsumoto, Yustiani, dan Meilawati dengan judul *Influence of Parents' Behavior on Awareness of Children toward Environmental Preservation* bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku orang tua terhadap kesadaran anak terhadap pelestarian lingkungan. Survei dilakukan untuk mengetahui pengaruh perilaku orang tua terhadap (Rachman et al., 2015). Responden penelitian ini dipilih dari beberapa sekolah dasar yang terletak di dekat Sungai Cikapundung, Bandung, Indonesia. Kuesioner dibagikan untuk mengetahui bagaimana siswa melestarikan sungai. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang tidak signifikan antara perilaku orang tua dan pengetahuan anak dalam melestarikan sungai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kesadaran anak dan orang tua dalam melestarikan lingkungan harus ditingkatkan melalui pendidikan formal, pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan utama keterlibatan.

Orang tua berperan penting dalam membimbing dan mendampingi anak selama berada di rumah. Tanggung jawab orang tua adalah menciptakan lingkungan yang kondusif dan mengetahui setiap potensi tumbuh kembang serta kecerdasan anak pada setiap tahapannya. Isu lingkungan sangat baik digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku terhadap lingkungan. Literasi lingkungan dapat menjadikan anak lebih kritis dan dapat memunculkan solusi berupa tindakan nyata terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian dengan judul *Does Parents' Work Affect Students' Environmental Literacy in Bali, Indonesia?* yang dilakukan oleh Amardini, Redhana, and Suja bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pekerjaan orang tua terhadap literasi lingkungan siswa sekolah menengah atas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventarisasi literasi lingkungan yang terdiri dari lima dimensi, yaitu pengetahuan, perhatian, kepekaan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pekerjaan orang tua terhadap literasi lingkungan siswa (Amardini et al., 2020).

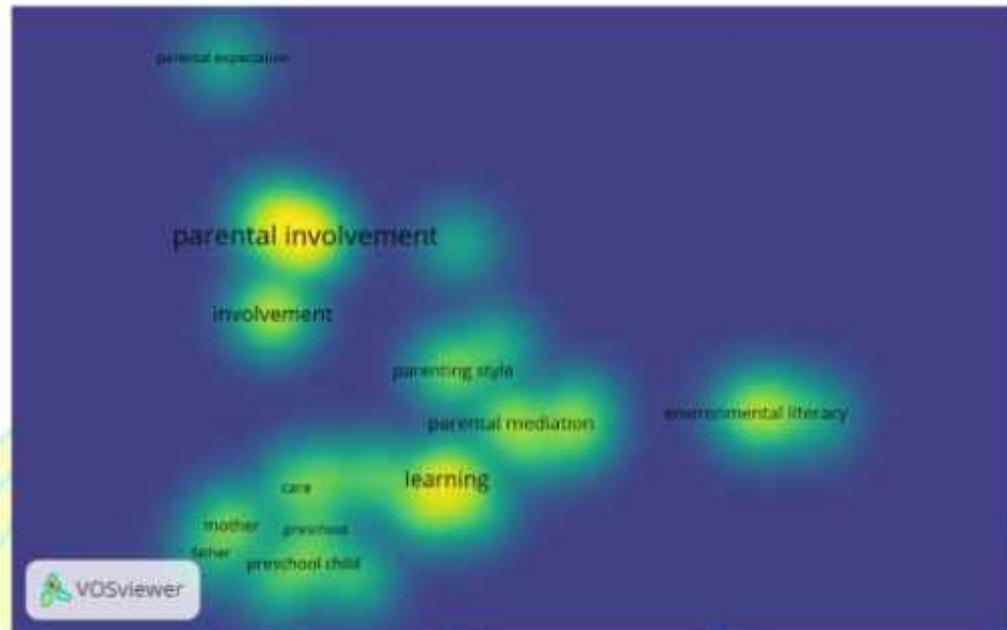
Kebaharuan penelitian juga ditelusuri dengan menggunakan program

software VosViewer (*Visualization Of Similarities*) yang bertujuan untuk eksplorasi dalam bentuk visualisasi pengetahuan bibliometrik. Data analisis dihasilkan dari kata kunci “*parenting*” dan “*environmental literacy*” metadata yang berasal dari Google Scholar pada tahun 2014 - 2023 yang dimuat dalam *software* Publish or Perish menghasilkan visual yang digambarkan dalam VosViewer secara otomatis. Berikut hasil pemetaan bibliometrik :



Gambar 1.1 Network Visualization

Gambar 1.1 memvisualisasikan bahwa hasil pencarian dengan kata kunci “*parenting*” dan “*environmental literacy*” bahwa variabel yang terdapat dalam penelitian-penelitian terdahulu ditemukan 4 *cluster* yaitu : *cluster* 1 terdiri berwarna merah terdiri dari 10 *item*, *cluster* 2 berwarna hijau terdiri dari 7 *item*, *cluster* 3 terdiri dari 5 *item*, dan *cluster* 4 berwarna kuning terdiri dari 4 *item*. Jarak antara *parental involvement*, *parenting style* dengan *environmental literacy* cukup jauh dan tidak berhubungan langsung. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang *parental involvement* belum secara langsung terhubung dengan *environmental literacy*. Hal ini merupakan *gap* untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



Gambar 1.2 Density Visualization

Sedangkan pada Gambar 1.2 *density visualization* memvisualisasikan topik-topik penelitian yang terkait dengan *parenting* dan *environmental literacy*. Semakin terang warna yang muncul pada suatu variabel maka semakin sering variabel tersebut diteliti. Dalam *density visualization* terlihat bahwa variabel *environmental literacy* tidak terlihat dengan terang. Hal ini menunjukkan posisi penelitian (*state of the art*) dengan topik *parenting* yang terkait dengan *environmental literacy* menunjukkan tingkat kebaruan tinggi.

Berdasarkan hasil pemetaan dan penelusuran literatur dan penggunaan program aplikasi VosViewer (*Visualization Of Similarities*), ditemukan bahwa *parenting* (pengasuhan) yang terkait dalam *environmental literacy* masih sangat terbatas dan penelitian yang ditemukan masih bersifat parsial, serta sasarannya bukan untuk anak usia dini. Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas tentang pengembangan model *parenting* untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia dini. Penelitian yang terdahulu membahas tentang pentingnya peran orangtua, guru, teman, dan komunitas dalam menanamkan perilaku pro-lingkungan anak, namun belum ada yang melakukan penelitian pengembangan tentang model *parenting* untuk meningkatkan literasi lingkungan. Oleh karena penelitian tentang peran

orangtua dalam memberikan pengasuhan peduli lingkungan pada anak usia dini masih terbatas, maka penelitian ini akan mengembangkan model parenting untuk meningkatkan literasi lingkungan anak usia dini. Model ini penting untuk dikembangkan karena pengasuhan orangtua sangat mempengaruhi perilaku anak di masa depan. Kebaruan dalam penelitian ini adalah pengembangan model pengasuhan peduli lingkungan yang tidak bersifat parsial, namun lengkap dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menstimulasi literasi lingkungan anak usia dini. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul Pengembangan Model Parenting dalam Meningkatkan Literasi Lingkungan Anak Usia Dini.

